

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Obstructive Sleep Apnea (OSA) adalah sejenis gangguan tidur yang terjadi secara berulang-ulang pada sistem pernafasan pada saat seseorang sedang istirahat/tidur. OSA ini selalu dikaitkan dengan penyakit pada pembuluh darah terutama jantung sehingga dapat menyebabkan morbiditas dan mortalitas/kematian (Liu et al., 2021). OSA menjadi salah satu faktor resiko penyakit stroke terutama stroke iskemik. Beberapa ciri yang dapat diidentifikasi bahwa seseorang mengidap OSA yakni mendengkur yang keras, ketika tidur terjadi henti nafas, dan pada saat siang hari pengidap tersebut mengalami rasa kantuk yang berlebihan. Dari seluruh penduduk di dunia, 2,5% penduduk tersebut mengidap OSA (Xie et al., 2017)

Prevalensi OSA di dunia dialami oleh hampir 1 miliar orang di seluruh dunia baik di negara yang sudah maju maupun negara yang masih berkembang, di mana OSA pada derajat sedang-tinggi dialami kurang lebih 425 juta orang pada usia antara 30-60 tahun (Malhotra et al., 2021). Selain itu, di Amerika Serikat prevalensi OSA yang terjadi pada orang dewasa pada usia pertengahan sangat bervariasi. Suatu jurnal penelitian yang di publikasikan di India menyebutkan bahwa 34% laki-laki mengalami OSA sedangkan perempuan sebesar 17% (Jyothi et al., 2022). Sedangkan, penelitian di Amerika Serikat menyebutkan bahwa 25-30% yang mengidap OSA adalah laki-laki dan perempuan mencapai 9-17% (Gottlieb & Punjabi, 2020). Data prevalensi OSA yang di Indonesia masih belum tersedia dikarenakan minimnya penelitian mengenai OSA .

Beberapa faktor predisposisi pada OSA yakni kelebihan berat badan atau obesitas, ukuran lingkaran pada leher, umur seseorang, dan jenis kelamin dimana laki-laki lebih rentan terkena OSA dibandingkan dengan perempuan (Dominguez et al., 2018). Selain itu, hormone dan kelainan susunan

organ tubuh atau anatomi pada saluran pernafasan. Faktor utam yang menjadikan seseorang mengidap OSA adalah orang tersebut mengalami kelebihan berat badan atau obesitas. Dari suatu kepustakaan menyatakan bahwa pada penderita yang mengalami OSA setidaknya memiliki indeks massa tubuh (IMT) satu tingkat atau lebih dari batas normal (IMT normal 20-25 kg/m²). Penelitian lain menyebutkan bahwa ukuran lingkaran leher seseorang yang mencapai lebih dari 42,5 cm akan berhubungan dengan peningkatan tekanan darah orang tersebut (Yasir et al., 2022).

Pasien stroke biasa mengalami gangguan dan masalah pada saat tidur. Defisit neurologic spesifik yang di timbulkan pada pasien stroke akan bermanifestasi dalam berbagai bentuk yakni masalah gangguan tidur (Cai et al., 2021). Gangguan dan masalah tidur atau *sleep-disorder breathing* (SDB) terutama yang berjenis *Obstructive Sleep Apnea Syndrome* (OSAS) sering ditemukan pada pasien stroke akut yang memiliki gangguan dalam tidur. Lebih dari 50% pasien stroke mengalami gangguan tidur berupa OSA (Sánchez-de-la-Torre et al., 2020). OSA sudah merupakan faktor resiko dari stroke dengan kebersamaannya stroke akan meningkatkan seseorang tersebut terkena stroke lagi dikemudian hari (da Silva Paulitsch & Zhang, 2019). Peningkatan resiko stroke sangat terkait dengan peningkatan derajat berat ringannya suatu OSA. Beberapa penyakit penyerta atau komorbiditas seperti kelebihan berat badan atau obesitas, diabetes, jantung coroner, dan hipertensi yang bersamaan dengan gangguan tidur akan meningkatkan resiko orang tersebut terkena stroke (Guralnick et al., 2017).

Setiap tahun, 15 juta orang dari seluruh dunia mengidap penyakit stroke. Dari 15 juta orang tersebut, 5 juta orang meninggal dunia dan 5 juta orang yang terkena stroke mengalami kecacatan permanen. Kasus stroke jarang di temukan pada orang yang berumur dibawah 40 tahun. 70% kasus stroke ditemukan pada negara dengan penghasilan rendah sampai menengah (Johnson et al., 2016) . Stroke di Indonesia juga mengalami peningkatan kasus setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri penyakit ini menduduki peringkat ketiga dengan kasus terbanyak setelah penyakit jantung dan kanker. Pada

tahun 2018, hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyebutkan terjadi peningkatan kasus dari 7% meningkat menjadi 10,9%. Berdasarkan diagnosis dokter pada penduduk dengan umur lebih dari 15 tahun mencapai angka 10,9%, apabila di konversi menjadi angka numerik maka penduduk Indonesia yang terkena stroke mencapai 2.120.362 orang. Provinsi di Indonesia dengan angka prevalensi tertinggi terjadi di provinsi Kalimantan Timur (14,7%) dan Daerah Istimewa Yogyakarta (14,6%). Selain itu, provinsi yang memiliki angka prevalensi terendah terjadi di provinsi Papua (4,1%) dan provinsi Maluku Utara (4,6%)(Balitbangkes, 2018) .

Salah satu alasan yang melatar belakangi penulis mengambil tema artikel literature review ini adalah untuk mendapatkan landasan teori dalam memecahkan masalah penelitian dan mengetahui penelitian yang pernah dilakukan. Menggunakan literatur review akan memudahkan peneliti dalam memecahkan masalah penelitian mengenai apa saja factor-faktor yang mempengaruhi OSA pada pasien stroke. Selain itu, peneliti dapat mengetahui penelitian yang pernah dilakukan mengenai obstructive sleep apnea (OSA) pada pasien stroke, sehingga peneliti dapat menjadikan penelitian yang sudah ada menjadi sumber data yang dapat digunakan oleh peneliti. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh tentang faktor-faktor yang mempengaruhi Obstructive Sleep Apnea (OSA) pada pasien stroke melalui Literatur Review.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian “Apa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Obstructive Sleep Apnea (OSA) pada pasien stroke ?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui factor-faktor yang mempengaruhi Obstructive Sleep Apnea(OSA) pada pasien stroke.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi faktor-faktor penyebab Obstructive Sleep Apnea (OSA)
2. Mengidentifikasi intervensi Obstructive Sleep Apnea (OSA) pada pasien stroke .
3. Menganalisis hubungan Obstructive Sleep Apnea (OSA) pada pasien stroke

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat menjadi bahan pembelajaran serta menambah wawasan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Obstructive Sleep Apnea (OSA) pada pasien stroke .

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk memperoleh tambahan informasi terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Obstructive Sleep Apnea (OSA) pada pasien stroke yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, maupun pasien yang berusia muda sampai tua .

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian Association of Obstructive Sleep Apnea With the Risk of Vascular Outcomes and All-cause Mortality; A Meta-analysis(Xie et al., 2017) bertujuan melakukan meta analisis untuk mengeksplorasi dan meringkas bukti mengenai hubungan antara OSA dan resiko vaskular. Desain penelitian ini adalah meta analisis dengan pencarian database melalui PubMed, Embase, dan Cochrane Library. Hasil gabungan analisis menunjukkan tidak ada hubungan

antara OSA ringan dan sedang dengan stroke. Sedangkan OSA berat dikaitkan dengan peningkatan resiko stroke. Selain itu, pria yang memiliki OSA berat memiliki efek yang berbahaya pada resiko stroke.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang saya lakukan terletak pada variabel penelitian. Variabel penelitian terdahulu meneliti berdasarkan pada sedangkan penelitian saya menggunakan variabel yang berfokus pada stroke saja.

2. Penelitian Prevalence and Determinants Of Sleep Apnea in Patients with Stroke: A Meta-Analysis dilakukan (Liu et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menentukan apakah ada perbedaan prevalensi sleep apnea berdasarkan subtype, etiologi, keparahan, dan lokasi stroke. Penelitian ini menggunakan metode meta-analysis yang berdasarkan pada Preferred Reporting Items For Systematic Review and Meta-Analysis (PRISMA) dengan database melalui Medline, Embase, CINAHL (Cumulative Index to Nursing and Allied Health Literature), dan the Cochrane Library. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 75 artikel yang dipilih paling relevan. Hasil yang didapatkan dari penelitian adalah pada fase stroke, prevalensi stroke secara numerik lebih tinggi pada fase subakut dibandingkan dengan fase kronis. Pada tingkat keparahan stroke tidak ada perbedaan yang signifikan dalam prevalensi sleep apnea antara stroke ringan dengan stroke berat. Lalu, prevalensi sleep apnea menurut etiologi stroke paling besar pada pasien stroke kardioembolik, diikuti oleh arteri besar, aterosclerosis, oklusi pembuluh darah kecil, dan stroke penyebab lain yang belum ditentukan. Berdasarkan lokasi stroke, prevalensi sleep apnea lebih tinggi pada lokasi supratentorial dibandingkan dengan infratentorial.

Adapun perbedaan penelitian yang saya adalah terletak pada variabel penelitian. Variabel penelitian terdahulu berdasarkan pada subtype, etiologi, keparahan, dan lokasi stroke. Sedangkan penelitian saya hanya berfokus pada stroke saja.

3. Penelitian Dampak Obstructive Sleep Apnea pada Pasien Stroke: Studi Literatur oleh Anggi Fitriani 2016. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari OSA pada pasien stroke . Metode yang digunakan penelitian ini menggunakan literatur review dimana peneliti menggunakan database dari Pubmed, Proquest, dan Google Scholar. Dampak yang dapat ditimbulkan dari OSA terhadap pasien stroke yakni fungsi neurologis yang mengalami perubahan, buruknya status fungsional pada pasien stroke , butuh waktu yang sangat lama dalam rawat inap, pasien stroke yang mengalami serangan stroke secara berulang dan penurunan fungsi kognitif .

Adapun perbedaan penelitian yang saya adalah terletak pada tujuan penelitian. Tujuan penelitian terdahulu untuk mengetahui dampak dari OSA terhadap pasien stroke, sedangkan penelitian saya berfokus pada prevalensi OSA pada pasien stroke.